



البنیان: مجلة متعددة التخصصات لدراسات القرآن والحديث

Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies

ISSN: 3031-3864, Vol. 1 No. 1 (2023)

Research Article

Pemikiran dan Kontribusi Ilmuwan Muslim Nashirudin Al-Thusi

Ahmad Budi Susanto

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Indonesia, ahmadbudisusanto61@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by **Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 11, 2023

Revised : October 08, 2023

Accepted : November 25, 2023

Available online : December 10, 2023

How to Cite: Ahmad Budi Susanto. (2023). Pemikiran dan Kontribusi Ilmuwan Muslim Nashirudin Al-Thusi . *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.61166/bunyan.viii.6>

Abstrak. Kemajuan pemikiran di dunia Islam terus berlangsung. Sikap terbuka, toleran, dan akomodatif umat Muslim terhadap dominasi pemikiran dan peradaban asing semakin meningkatkan hasrat terhadap ilmu, budaya akademik, serta peran cendekiawan Muslim dalam pemerintahan dan lembaga sosial masyarakat. Aliran-aliran yang menekankan rasio dan kebebasan berpikir semakin tumbuh, seiring dengan peningkatan kemakmuran di berbagai negara Islam. Tantangan yang dihadapi oleh Islam pun semakin rumit, mendorong perlunya solusi yang dapat berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam konteks ini, doktrin yang mengakui akal sebagai salah satu sumber kebenaran dan pengetahuan menjadi mungkin. Al-Quran dan Hadis sering kali menekankan pentingnya penalaran, penelitian, dan pemikiran. Dari doktrin ini, muncul filsafat di dunia Islam, dengan kontribusi penting dari beberapa filsuf yang dihargai oleh ilmuwan Barat. Nasiruddin At-Tusi, yang diakui sebagai "filsuf Islam, ilmuwan serba bisa," atau tokoh multitalenta, merupakan ilmuwan Muslim dari Persia yang berperan dalam kemajuan berbagai bidang ilmu, termasuk Astronomi, Kimia, Biologi, Filsafat, Matematika, Kedokteran, dan Ilmu Agama Islam. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi pemikiran dan peradaban Islam melalui perspektif Nasiruddin At-Tusi. Metode penelitian yang

digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data dari literatur yang membahas filsafat, pemikiran, dan peradaban Islam. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan filsafat dan sejarah pemikiran serta peradaban Nasiruddin At-Tusi, sambil menyoroti peran pentingnya sebagai tokoh pembaharuan dalam dunia Islam.

Kata Kunci: Pemikiran, ilmuwan muslim, Nashirudin Al-Thusi

PENDAHULUAN

Pemikiran Nashiruddin Al-Thusi, seorang ilmuwan serba bisa pada abad ke-13, menjadi fokus utama dalam usaha memahami kemajuan intelektual di dunia Islam. Dilahirkan pada 18 Februari 1201 M di Thus, Persia, Nasiruddin membangun reputasi sebagai cendekiawan yang memberikan kontribusi penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk Astronomi, Kimia, Biologi, Filsafat, Matematika, Kedokteran, dan Ilmu Agama Islam. Nama beliau diabadikan sebagai "filsuf Islam, ilmuwan serba bisa," mencerminkan bakat serbaguna dan dedikasi penuh terhadap kemajuan pengetahuan.¹

Di tengah situasi sejarah yang dipenuhi ketidakpastian dan konflik, Nasiruddin Al-Thusi tidak hanya berhasil bertahan dari serangan pasukan Mongol yang menghancurkan banyak wilayah Islam, tetapi juga terus mengembangkan pemikirannya. Observatorium Maragha yang dibangunnya pada tahun 1262 M menjadi bukti nyata dari komitmen dan kontribusinya dalam menggerakkan bidang astronomi dan ilmu pengetahuan lainnya.²

Penelitian ini akan merinci pemikiran dan sumbangan Nasiruddin Al-Thusi dalam konteks sejarah dan perkembangan intelektual Islam. Dengan menggunakan metode kajian pustaka kualitatif, penelitian ini akan menyelidiki berbagai karya dan pemikiran beliau, mengungkap lapisan-lapisan filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan yang menjadi dasar warisan intelektualnya.³ Melalui analisis ini, kita dapat memahami peran sentral Nasiruddin Al-Thusi sebagai pionir dan inovator dalam dunia ilmu pengetahuan Islam, serta bagaimana pemikirannya memberikan kontribusi berharga dalam menanggapi tantangan kompleks pada zamannya.⁴

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini berupa penelitian literatur, dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁵ Penelitian ini juga melibatkan penyelidikan data dan informasi dari berbagai sumber di perpustakaan.⁶

¹ Hery Noer Aly, "Akar Orientasi Keagamaan dalam Pemikiran Pendidikan Islam," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, vol.19, no. 2 (2020): 445-463.

² Ahmad Salim, "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, vol.5, no. 1 (2017): 13-28.

³ M Nafiur Rofiq, "Aliran, Tipologi dan Teori Pendidikan Islam," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, vol.10, no. 1 (2019): 153-188.

⁴ Tartila Yazofa dkk., "Pemikiran Nashiruddin Al-Thusi tentang Filsafat Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol.7, no. 1 (2023): 2398-2410.

⁵ Lexi J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 24.

⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2013).

Sumber-sumber tersebut mencakup buku, majalah, dokumen sejarah, dan berbagai referensi lainnya.⁷ Dalam jurnal ini, sumber data diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu data utama (primer) dan data tambahan (sekunder).⁸

Karena penelitian ini masuk dalam domain penelitian literatur, sumber data utama difokuskan pada buku-buku dan jurnal. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang berarti bahwa analisis data dilakukan secara kualitatif dengan meneliti semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku-buku yang berasal dari sumber utama dan sumber tambahan. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, pengelompokan data ke dalam unit tertentu, klasifikasi data, dan akhirnya penafsiran data.⁹

PEMBAHASAN

Biografi Nashirudin Al-Thusi

Nashiruddin Al-Thusi dikenal sebagai "Ilmuwan serba bisa" (Multi talented). Gelar ini nampaknya sangat cocok baginya mengingat kontribusi yang sangat berharga dalam memajukan ilmu pengetahuan modern. Sepanjang hidupnya, cendekiawan Muslim asal Persia ini sepenuhnya mengabdikan dirinya untuk mengembangkan berbagai cabang ilmu, melibatkan diri dalam bidang astronomi, biologi, kimia, matematika, filsafat, kedokteran, dan ilmu agama Islam. Nashiruddin Al-Thusi, yang reputasinya setara dengan teolog dan filsuf besar dalam sejarah gereja seperti Thomas Aquinas, memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad bin Al-Hasan Nasiruddin Ath-Thusi. Ia lahir pada tanggal 18 Februari tahun 1201 M / 597 H, di Thus, sebuah kota yang terletak dekat dengan Mashed, di sebelah timur Lautan Iran. Sebagai seorang ilmuwan terkemuka pada zamannya, Nasiruddin dikenal dengan beberapa nama lain, termasuk Muhaqqiq, Ath-Thusi, Khuwaja Thusi, dan Khuwaja Nasir.¹⁰

Nasiruddin lahir pada awal abad ke-13 Masehi, di saat dunia Islam sedang menghadapi tantangan besar. Pada periode tersebut, kekuatan militer Mongol yang sangat kuat menyerbu wilayah Islam yang luas. Kota-kota Islam dihancurkan, dan penduduknya menjadi korban pembantaian yang kejam oleh pasukan Mongol. J.J. O'Connor dan E.F. Robertson menegaskan bahwa pada saat itu, dunia Islam dipenuhi oleh ketidakpastian, kehilangan rasa aman, dan kecemasan, yang membuat para ilmuwan kesulitan untuk mengembangkan bidang ilmu pengetahuan. Nasiruddin juga tidak luput dari dampak konflik yang melanda negaranya.

Sejak masa kecilnya, Nasiruddin menerima pendidikan ilmiah dari ayahnya, seorang ahli hukum di sekolah Imam Kedua Belas. Di sekolah tersebut, selain mempelajari ilmu agama, Ath-Thusi juga mendalami pengetahuan tentang Fiqih, Ushul, Hikmah, dan Kalam, terutama Isyarat-nya Ibnu Sina, dari Mahdar Fariduddin Damad, serta matematika dari Muhammad Hasib di Nishapur. Kemudian, ia pergi ke Baghdad, di mana ia mendalami ilmu pengobatan dan filsafat dari Qutbuddin, sambil

⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

⁸ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, "Metode Penelitian Kualitatif" (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 34.

⁹ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif" (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

¹⁰ Dedi Suryadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 246.

juga mengembangkan pemahaman matematika dari Kamaluddin bin Yunus dan memperdalam Fiqih dan Ushul bersama Salim bin Bardan.¹¹

Walaupun tidak berhasil menghalangi serangan dari bangsa Mongol, Nasiruddin berhasil menyelamatkan diri dan masih memiliki peluang untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya. O'Connor dan Robertson, dalam tulisan mereka mengenai Sejarah Nasiruddin sebagaimana yang diuraikan oleh Heri Ruslan, mencatat bahwa Hulagu merasa sangat bangga karena berhasil menaklukkan Baghdad.¹² Peningkatan kebanggaan tersebut terjadi ketika ilmuwan terkemuka seperti Ath-Thusi menyatakan niatnya untuk membangun Observatorium di Maragha. Pada saat itu, Hulagu telah menjadikan wilayah Maragha di Azerbaijan sebagai pusat pemerintahannya pada tahun 1259 M.¹³

Nasiruddin kemudian memulai pembangunan Observatorium yang megah, dan bekas-bekas serta jejak bangunan observatorium tersebut masih dapat ditemukan hingga saat ini. Observatorium Maragha mulai beroperasi pada tahun 1262 M, melibatkan sarjana dari Persia dengan bantuan astronom dari Cina. Pada zamannya, teknologi yang diterapkan di observatorium tersebut tergolong canggih, dan Nasiruddin berhasil mengembangkan berbagai peralatan dan teknologi untuk memahami luar angkasa, termasuk Kuadran Azimuth. Selain itu, Nasiruddin mendirikan perpustakaan di observatorium tersebut, yang koleksi bukunya sangat lengkap dan mencakup berbagai ilmu pengetahuan.¹⁴

Di bawah kepemimpinan Nasiruddin, observatorium tersebut tidak hanya memfokuskan diri pada bidang astronomi, tetapi juga mengembangkan filsafat dan matematika. Nasiruddin Ath-Thusi berhasil menciptakan tabel pergerakan planet yang akurat. Kontribusi penting lainnya adalah kitab *Zij-Ilkhani*, yang ditulis dalam bahasa Persia dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab setelah 12 tahun masa kepemimpinannya di observatorium Maragha. Nasiruddin juga menulis karya terkenal lainnya, "*At-Tadhkira fi'ilm Al-hay'a*" (Memoar Astronomi), di mana ia berhasil memodifikasi model semesta Ptolemaeus dengan prinsip-prinsip mekanika untuk menjaga keseragaman rotasi benda langit. Nasiruddin meninggal dunia pada tahun 672 H / 1274 M di kota Baghdad, di bawah pemerintahan Abaqa (pengganti Hulagu), yang terus memberinya dukungan hingga akhir hayatnya.¹⁵

Pemikiran Nashirudin Al – Thusi

Pada abad ke-13, menjadi periode kritis bagi "kekhalifahan" Islam, di mana perkembangan pemikiran politik terbatas. Menemukan pemikiran politik yang orisinal pada periode pascamongol tersebut menjadi sulit. Walaupun demikian,

¹¹ M.M Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 235.

¹² Muhammad Syauqi, "Kolaborasi Hulagu Khan dan Nasiruddin At-Tusi terhadap Pengembangan Dunia Islam Pasca Runtuhnya Dinasti Abbasiyah" (2019).

¹³ Konstruksi Ilmu Menurut Nashiruddin Ath-Thusi, "Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah" (2023), 5.

¹⁴ Itmam Aulia Rakhman, "Filsafat Rumah Tangga: Telaah Pemikiran Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi," *Jurnal Islam Nusantara*, vol.2, no. 1 (2020): 32-44.

¹⁵ Muhammad Ikhsan Attaftazani, "Etika Perspektif Nasir Al-Din Al-Tusi Dalam Karya *The Nasirean Ethics*" (2021), 7.

muncul tokoh menonjol seperti Nasiruddin Al-Thusi, seorang pemikir brilian yang memainkan peran signifikan dalam intelektual dan pemikiran pemerintahan pada zamannya. Beliau menggali pemikiran filsafat Yunani dan filsafat Islam, termasuk karya-karya Aristoteles, Al Farabi, Ibn Sina, dan lainnya. Keahliannya juga melibatkan bidang teologi dan fikih, memberikan dampak besar di Nisapur, sebuah kota yang menjadi pusat peradaban yang penting.¹⁶

Nasiruddin Al-Thusi juga terkenal sebagai ahli astrologi dan matematika. Meskipun keahliannya membawanya bekerja hampir dua puluh tahun sebagai astrolog di benteng Alamut di bawah pemerintahan dinasti Nizari-Islamiliyah, Antony Black mencatat bahwa Al-Thusi tidak pernah menjadi pengikut Islamiliyah. Meskipun ide-ide Ismailiyah tampak muncul dalam karyanya, sepertinya telah mengalami penyuntingan sebagian di kemudian hari. Mungkin Al-Thusi juga menyusun ringkasan tentang ajaran-ajaran Nizari Islamiliyah yang berjudul 'Rawdhah al-Taslim' atau Tashawurat.¹⁷

Dalam konteks pemikiran agama, Al-Thusi mengadopsi ajaran-ajaran neo-Platonik dari Ibn Sina dan Suhrawardi, yang keduanya disebutnya sebagai "orang bijak" (hukama) bukan sebagai filsuf, mungkin karena pertimbangan taktis. Namun, berbeda dengan Ibn Sina, Al-Thusi berpendapat bahwa eksistensi Tuhan tidak dapat dibuktikan. Sejalan dengan doktrin Syiah, ia berpendapat bahwa manusia membutuhkan petunjuk otoritatif bersamaan dengan filsafat. Hal ini mencerminkan kecenderungan teologi mistisnya.¹⁸

Dalam pemikiran politiknya, Al-Thusi cenderung mengintegrasikan ide-ide Aristoteles dengan tradisi Iran. Ia menyatukan filsafat dengan genre Nasehat kepada Raja, mempertahankan hubungan antara Syiah dan filsafat. Karya etikanya dianggap sebagai karya filsafat praktis yang membahas masalah individu, keluarga, dan komunitas di berbagai tingkat entitas seperti kota, provinsi, desa, atau kerajaan. Bagian I mencakup etika Miskawaih, bagian II memanfaatkan ide Bryson dan Ibn Sina, sementara bagian III mengintegrasikan pemikiran Al Farabi.¹⁹

Nasiruddin Al-Thusi bermaksud menyatukan filsafat dan fikih dengan keyakinan bahwa perbuatan baik dapat didasarkan pada fitrah atau adat. Fitrah memberikan prinsip-prinsip baku yang dikenal sebagai pengetahuan batin dan kebijaksanaan, sementara adat merujuk pada kebiasaan komunitas, diajarkan oleh nabi atau imam, dan dianggap sebagai hukum Tuhan—ini menjadi fokus fikih. Kedua pendekatan ini dibagi lebih lanjut menjadi norma-norma untuk individu, keluarga, serta penduduk desa atau kota. Al-Thusi meyakini bahwa filsafat memiliki kebenaran yang tetap, sementara fikih atau hukum Tuhan dapat berubah seiring dengan revolusi, perbedaan zaman dan bangsa, serta peralihan dinasti. Pendekatannya

¹⁶ Utari Prima Ningrum, "Islamic Ethical Thought of Nasruddin Thusi," *Dirosatuna: Journal of Islamic Studies*, vol.2, no. 1 (2019): 35-50.

¹⁷ Antony Black, *Pemikiran Politik Islam. Dari masa nabi Hingga Masa Kini* (Jakarta: Serambi, 2006), 67-70.

¹⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (Erlangga, 2007), 48.

¹⁹ Muhammad Anis, "Pemikiran Politik Syiah: Perspektif Wilayah al-Faqih," *Pengantar Redaksi*, vol.84 (2015).

terhadap negara atau dinasti, seperti yang terlihat dalam pandangannya terhadap perubahan dalam hukum Tuhan melalui nabi-nabi, para fuqaha, dan imam, mencerminkan pengaruh pandangan Ismailiyah. Dengan demikian, Al-Thusi menganggap syariat sebagai suatu tatanan hukum yang tidak mutlak dan final, sejalan dengan pandangan kalangan Sunni.²⁰

Karya – karya Nashirudin Al – Thusi

1. Bidang Logika
 - a. Asas Al-Iqtibas
 - b. At-Tajrid Al-Mantiq
 - c. Syarhi Mantiq Al-Isyarat
 - d. Ta'dil Al-Mi'yar
2. Bidang Metafisika
 - a. Risalah Dar Ithbati Wajib
 - b. Itsari Jauhar Al-Mufariq
 - c. Risalah Dar Wujudi Jauhari Mujarrad
 - d. Risalah Dar Itsbati 'Aqil Fa'al
 - e. Risalah Darurati Marg
 - f. Risalah Sudur Kharat Az Wahdat
 - g. Risalah 'Ilal wa Ma'lulat Fushul h. Tashawwurat i. Talkis Al-Muhassal j. Halli Musykilat Al-Asyraf
3. Bidang Akhlak
 - a. Akhlaki Natsiri
 - b. Ausaf Al-Asyraf
4. Bidang Dogmatik
 - a. Tajrid Al-'Aqaid
 - b. Qawaid Al-'Aqaid
 - c. Risalahi l'tiqodat
5. Bidang Astronom
 - a. Al-Mutawassithat Bain Al-Handasa wal Hai'a : Buku dari karya Yunani, Ikhananian Table (penyempurna Planetary Tables).
 - b. Kitab At-Tadzkira fi Al-Ilmal Hai'a : terdiri dari empat bab.
 - c. Zubdat Al-Hai'a, termasuk 9 karya yang terbaik dalam Astronomi
 - d. Al-Tahsil fil An-Nujum
 - e. Tahzir Al-Majisti
 - f. Mukhtasar fi Al- I lm At-Tanjim wa Ma'rifat At-Taqwim (ringkasan Astrologi dan penanggalan.
 - g. Kitab Al-Bari fi Ulum At-Taqwim wa Harakat Al-Afak wa Ahkam An-Nujum.
6. Bidang Aritmatika, Geometri juga Trigonometri
 - a. Al-Mukhtasar bi Jami' Al-Hisab bi At-Takht wa At-Turab.
 - b. Al-Jabar wa Al-Muqabala (tentang Al-Jabar).

²⁰ Ali Murtopo, "Politik Pendidikan Pada Masa Daulah Abbasiyah (Kasus Madrasah Nizhamiyah Di Baghdad)," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.19, no. 02 (2014): 313-332.

- c. Al-Ushul Al-Maudu'a (Euclidas Postulate).
 - d. Qawa'id Al-Handasa (kaidah-kaidah Geometri).
 - e. Tahrir Al-Ushul. f. Kitab Shakl Al-Qatta (Trilateral).
7. Bidang optik
- a. Tahrir Kitab Al-Manazir.
 - b. Mabahis Finikas Ash-Shu'ar wa in Itaafiha (penelitian tentang refleksi juga defleksi sinar-sinar).
8. Bidang Seni
- a. Kitab fi 'Ilm Al-Mausiqi
 - b. Kanz At-Tuhaf
9. Bidang medis
- Kitab Al-Bab Bahiyah fi At-Tarakib As-Sultaniyah (tentang cara diet, peraturan-peraturan kesehatan dan hubungan seksual).

KESIMPULAN

Nashiruddin Al-Thusi, seorang polymath pada abad ke-13, menciptakan warisan ilmiah yang mengesankan melalui kontribusinya di berbagai bidang pengetahuan. Dilahirkan pada 18 Februari 1201 M di Thus, Persia, ia menerima pendidikan ilmiah dari ayahnya dan berkembang menjadi seorang cendekiawan terkemuka. Dalam menghadapi ketidakpastian dan konflik selama invasi Mongol, Nasiruddin tidak hanya berhasil menyelamatkan diri dari serangan tersebut, tetapi juga terus mengembangkan wawasan ilmiahnya. Salah satu pencapaiannya yang mencolok adalah pembangunan Observatorium Maragha pada tahun 1262 M, yang menjadi pusat penelitian maju di bidang astronomi, matematika, dan filsafat. Pemikirannya mencakup aspek teologis dan politis. Dalam ranah agama, ia menggabungkan ajaran neo-Platonik dengan doktrin Syiah, menekankan pentingnya petunjuk otoritatif dan filsafat bagi manusia. Dalam pemikiran politiknya, Nasiruddin menyatukan ide-ide Aristoteles dengan tradisi Iran, menciptakan hubungan harmonis antara Syiah dan filsafat.

Karya-karya Nasiruddin mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari logika, metafisika, akhlak, hingga bidang ilmu konkret seperti astronomi, aritmatika, geometri, trigonometri, optik, seni, dan kedokteran. Warisannya menunjukkan bahwa kecerdasannya tidak hanya terbatas pada penelitian ilmiah, tetapi juga mencakup pemikiran etis dan filosofis. Nasiruddin Al-Thusi meninggal pada tahun 1274 M, meninggalkan warisan ilmiah yang menjadi sumber inspirasi bagi generasi-generasi berikutnya. Dengan pemikiran lintas bidang ilmu dan penekanannya pada harmoni antara agama dan filsafat, Nasiruddin memainkan peran kunci dalam menghidupkan kembali dan memajukan ilmu pengetahuan pada masa yang penuh tantangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. "Metode Penelitian Kualitatif." Makassar: Syakir Media Press, 2021.

- Aly, Hery Noer. "Akar Orientasi Keagamaan dalam Pemikiran Pendidikan Islam." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, vol.19, no. 2 (2020).
- Anis, Muhammad. "Pemikiran Politik Syiah: Perspektif Wilayah al-Faqih." *Pengantar Redaksi*, vol.84 (2015).
- Ath-Thusi, Konstruksi Ilmu Menurut Nashiruddin. "Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah" (2023).
- Attaftazani, Muhammad Ikhsan. "Etika Perspektif Nasir Al-Din Al-Thusi Dalam Karya *The Nasirean Ethics*" (2021).
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam. Dari masa nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Serambi, 2006.
- J Moleong, Lexi. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Erlangga, 2007.
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. "Metode Penelitian Kualitatif." Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Murtopo, Ali. "Politik Pendidikan Pada Masa Daulah Abbasiyah (Kasus Madrasah Nizhamiyah Di Baghdad)." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.19, no. 02 (2014).
- Ningrum, Utari Prima. "Islamic Ethical Thought of Nasruddin Thusi." *Dirosatuna: Journal of Islamic Studies*, vol.2, no. 1 (2019).
- Rakhman, Itmam Aulia. "Filsafat Rumah Tangga: Telaah Pemikiran Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi." *Jurnal Islam Nusantara*, vol.2, no. 1 (2020).
- Rofiq, M Nafiur. "Aliran, Tipologi dan Teori Pendidikan Islam." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, vol.10, no. 1 (2019).
- Salim, Ahmad. "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan." *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, vol.5, no. 1 (2017).
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D." Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Syarif, M.M. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- Syauqi, Muhammad. "Kolaborasi Hulagu Khan dan Nasiruddin At-Tusi terhadap Pengembangan Dunia Islam Pasca Runtuhnya Dinasti Abbasiyah" (2019).
- Yazofa, Tartila, Indra Harahap, Adenan Adenan, Jansen Hasibuan, Damri Pulungan, dan Muhammad Zaid Rusdi. "Pemikiran Nasiruddin Al-Thusi tentang Filsafat Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol.7, no. 1 (2023).